

ANALISIS KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS V SDN PAWITRA PADA MATERI PERKALIAN

Nifa Istianah¹, Winarti Dwi Febriani², Ade Maftuh³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Perjuangan Tasikmalaya¹²³

e-mail: nifaistianah30@gmail.com, winartidwi@unper.ac.id,
amaftuh838@gmail.com

Diterima: 21/09/2026; Direvisi: 13/10/2026; Diterbitkan: 17/10/2026

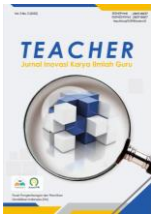
ABSTRAK

Penguasaan konsep perkalian merupakan dasar penting dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar karena berkaitan dengan pemahaman materi selanjutnya dan kemampuan menyelesaikan masalah sehari-hari. Namun, siswa masih mengalami kesulitan memahami konsep dan menerapkan prosedur perkalian, sehingga perlu dikaji bentuk kesulitan, faktor penyebab, dan upaya penanganannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan belajar matematika siswa kelas V SDN Pawitra pada materi perkalian, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta upaya guru dalam mengatasinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas guru kelas V dan 32 siswa yang mengikuti tes. Data dikumpulkan melalui tes tertulis, wawancara terhadap enam siswa yang dipilih berdasarkan kelompok nilai, wawancara guru, dan dokumentasi. Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan memahami perkalian sebagai penjumlahan berulang, membedakan operasi hitung, melakukan perkalian bersusun, dan menyelesaikan soal cerita. Kesulitan tersebut berkaitan dengan keterbatasan pemahaman konsep, keterampilan berhitung, variasi motivasi dan minat belajar, serta kurangnya pendampingan orang tua. Guru melakukan evaluasi, pembelajaran remedial, dan pemberian tugas tambahan. Oleh karena itu, penguatan konsep melalui media konkret, latihan bertahap, dan keterlibatan orang tua diperlukan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Kesulitan Belajar, Matematika, Perkalian.

ABSTRACT

Mathematics is a crucial subject in primary education; however, students still encounter difficulties Mastering multiplication concepts is essential in primary mathematics education because it supports the understanding of subsequent mathematical topics and the ability to solve everyday problems. However, students continue to experience difficulties in understanding multiplication concepts and applying calculation procedures, highlighting the need to examine these difficulties, their contributing factors, and appropriate interventions. This study aims to describe the multiplication learning difficulties experienced by fifth-grade students at SDN Pawitra, the factors influencing these difficulties, and the teacher's efforts to address them. A descriptive qualitative approach was employed. The participants consisted of the fifth-grade teacher and 32 students who completed the test. Data were collected through a written test, interviews with six students selected from different achievement groups, a teacher interview, and documentation. Data analysis involved data reduction, data presentation, and conclusion drawing and verification. The findings revealed that students struggled to understand multiplication as repeated addition, distinguish multiplication from addition, perform long



multiplication, and solve word problems. These difficulties were associated with limited conceptual understanding and computational skills, varying learning motivation and interest, and insufficient parental support. The teacher addressed these difficulties through evaluation, remedial instruction, and additional assignments. Therefore, concrete learning media, gradual practice, and sustained parental involvement are needed to strengthen students' understanding of multiplication.

Keywords: Difficulties, Mathematics, Multiplication.

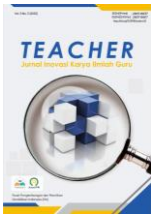
PENDAHULUAN

Matematika merupakan mata pelajaran penting di sekolah dasar karena berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, memahami hubungan antarbilangan, dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Penguasaan matematika pada jenjang ini menjadi fondasi bagi siswa untuk mempelajari konsep yang lebih kompleks pada jenjang berikutnya. Aulia et al. (2024) menempatkan pendidikan sebagai upaya mengembangkan potensi siswa, sedangkan Zakiah (2025) menjelaskan matematika sebagai ilmu yang berkaitan dengan logika, bentuk, susunan, besaran, dan konsep yang saling berhubungan. Peran matematika tidak terbatas pada pembelajaran di kelas, tetapi juga berkaitan dengan penerapannya dalam berbagai aktivitas sehari-hari (Nuraini et al., 2025). Oleh karena itu, pembelajaran matematika perlu diarahkan tidak hanya pada kemampuan memperoleh jawaban, tetapi juga pada pemahaman konsep dan penerapan prosedur secara tepat.

Salah satu konsep dasar yang perlu dikuasai siswa sekolah dasar adalah perkalian. Perkalian berkaitan dengan penjumlahan berulang dan pengelompokan bilangan, serta menjadi dasar untuk mempelajari pembagian, Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK), Faktor Persekutuan Terbesar (FPB), dan pecahan (Pujiastuti & Nengsih, 2021; Syahrial et al., 2023). Penguasaan konsep perkalian tidak cukup ditunjukkan melalui kemampuan menghafal fakta perkalian atau memperoleh hasil perhitungan. Siswa juga perlu memahami makna operasi, mengenali simbol matematika, menjelaskan langkah perhitungan, dan menerapkan konsep tersebut dalam soal kontekstual. Ketika pemahaman dasar ini belum terbentuk, siswa berisiko mengalami kesulitan dalam melakukan perhitungan maupun menyelesaikan permasalahan matematika yang lebih kompleks.

Kesulitan belajar matematika dapat terlihat dari ketidakmampuan memahami konsep, kesalahan menggunakan simbol operasi, kekeliruan dalam melakukan perhitungan, serta kesulitan menerjemahkan soal cerita ke dalam bentuk matematika. Arifin et al. (2020) menjelaskan bahwa kesulitan belajar matematika dapat berkaitan dengan faktor internal dan eksternal yang memengaruhi proses belajar siswa. Secara lebih khusus, Adistira et al. (2022) mengidentifikasi kesulitan siswa pada materi perkalian, sedangkan Miyono et al. (2023) menguraikan kesalahan dalam operasi perkalian bersusun. Syahrial et al. (2023) juga menemukan berbagai kendala dalam pembelajaran perkalian dan pembagian, antara lain kurangnya pemahaman konsep, kesalahan prosedur, dan kesulitan menyelesaikan soal cerita. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa kesulitan belajar perkalian perlu ditelaah sebagai persoalan yang mencakup pemahaman konseptual, keterampilan berhitung, dan kemampuan menerapkan konsep.

Permasalahan tersebut juga ditemukan berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di kelas V SDN Pawitra, Kabupaten Tasikmalaya, serta wawancara dengan wali kelas V. Dari 33 siswa yang terdaftar, menurut keterangan guru hanya 6,06% siswa yang mampu mengerjakan soal dengan cepat selama pembelajaran, sedangkan sebagian besar siswa lainnya



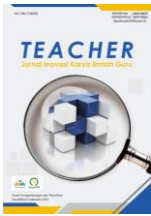
masih memerlukan bimbingan. Untuk memperoleh gambaran awal yang lebih spesifik, peneliti memberikan tes perkalian kepada siswa. Hasil pengamatan terhadap jawaban siswa memperlihatkan dua bentuk kesulitan utama. Pertama, seorang siswa belum mampu mengubah bentuk perkalian menjadi penjumlahan berulang secara tepat. Kesalahan ini menunjukkan bahwa siswa belum memahami hubungan antara operasi perkalian dan makna penjumlahan berulang. Kedua, siswa mengalami kesulitan menerjemahkan soal cerita ke dalam bentuk matematika dan melakukan perhitungan perkalian dengan bilangan yang lebih besar. Temuan awal ini mengindikasikan bahwa masalah yang dihadapi siswa bukan hanya berkaitan dengan ketepatan menghitung, melainkan juga dengan pemahaman konsep dan penerapan strategi penyelesaian masalah.

Hasil observasi tersebut sejalan dengan penelitian Husniati et al. (2022) yang menemukan kesulitan siswa dalam memahami konsep perkalian, melakukan perkalian bersusun, menghitung dengan tepat, dan menyelesaikan soal. Wibowo et al. (2020) juga mengidentifikasi kesulitan belajar matematika pada siswa sekolah dasar, terutama dalam memahami operasi hitung. Sementara itu, Ardianti et al. (2021), Putri et al. (2023) mengkaji faktor-faktor penyebab kesulitan belajar matematika yang menunjukkan pentingnya memperhatikan kondisi siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian-penelitian tersebut memberikan dasar untuk memahami bahwa kesulitan belajar perkalian dapat muncul dalam berbagai bentuk dan tidak selalu disebabkan oleh satu faktor. Meskipun demikian, bentuk kesulitan yang menonjol, faktor yang memengaruhi, dan upaya penanganannya perlu dikaji berdasarkan kondisi nyata di setiap sekolah.

Selain berkaitan dengan kemampuan memahami konsep dan melakukan perhitungan, kesulitan belajar juga dapat dipengaruhi oleh motivasi, minat, kebiasaan belajar, serta dukungan lingkungan keluarga. Arifin et al. (2020) membedakan faktor penyebab kesulitan belajar menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup kondisi yang berasal dari diri siswa, seperti penguasaan materi prasyarat, motivasi, dan minat belajar. Adapun faktor eksternal dapat berkaitan dengan lingkungan keluarga, termasuk perhatian dan pendampingan orang tua terhadap kegiatan belajar di rumah. Heriyati (2017) membahas hubungan motivasi dan minat dengan prestasi belajar matematika. Dengan demikian, identifikasi kesulitan belajar perlu disertai penelusuran faktor-faktor yang melatarbelakanginya agar upaya penanganan tidak hanya berfokus pada kesalahan jawaban, tetapi juga mempertimbangkan kondisi belajar siswa.

Penanganan kesulitan belajar memerlukan evaluasi untuk mengenali kebutuhan siswa dan menentukan tindak lanjut pembelajaran. Arikunto (2018) menjelaskan pentingnya evaluasi pendidikan dalam memperoleh informasi mengenai pencapaian belajar sebagai dasar pengambilan keputusan. Dalam konteks kesulitan matematika, Tiurlina (2013) membahas tes diagnostik dan pengajaran remedial sebagai upaya membantu siswa mengatasi hambatan belajar. Kedua hal tersebut menunjukkan bahwa evaluasi dan pembelajaran remedial dapat menjadi bagian dari penanganan kesulitan belajar. Namun, pelaksanaannya perlu disesuaikan dengan jenis kesulitan yang ditemukan. Siswa yang belum memahami makna perkalian memerlukan penguatan konsep, sedangkan siswa yang telah memahami konsep tetapi keliru dalam prosedur memerlukan latihan yang sesuai. Dukungan keluarga juga perlu diperhatikan apabila siswa mengalami keterbatasan pendampingan belajar di rumah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kesulitan belajar matematika pada materi perkalian di kelas V SDN Pawitra. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk kesulitan yang tampak pada jawaban tes, tetapi juga menelaah faktor-faktor yang memengaruhinya melalui



wawancara dengan siswa dan guru, serta mengkaji upaya guru dalam mengatasi kesulitan tersebut. Fokus ini diperlukan agar hasil penelitian dapat memberikan gambaran kontekstual mengenai hubungan antara pemahaman konsep, keterampilan berhitung, faktor internal dan eksternal, serta penanganan pembelajaran di sekolah yang diteliti.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) bentuk kesulitan belajar matematika siswa kelas V SDN Pawitra pada materi perkalian; (2) faktor-faktor yang memengaruhi kesulitan belajar tersebut; dan (3) upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika pada materi perkalian. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam merancang pembelajaran dan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sekaligus memberikan masukan mengenai pentingnya keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran matematika di rumah.

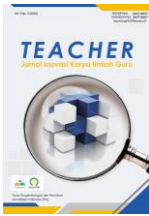
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan kesulitan belajar matematika siswa kelas V SDN Pawitra pada materi perkalian, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta upaya guru dalam mengatasi kesulitan tersebut. Pendekatan ini digunakan untuk memahami bentuk kesulitan siswa berdasarkan hasil pekerjaan tertulis dan informasi yang diperoleh melalui wawancara.

Penelitian dilaksanakan di SDN Pawitra, Kampung Cikasungka, Desa Mulyasari, Kecamatan Salopa, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat, pada Juni 2026. Subjek penelitian meliputi guru kelas V dan siswa kelas V yang berjumlah 33 orang. Sebanyak 32 siswa mengikuti tes tertulis, sedangkan satu siswa tidak hadir saat pengumpulan data. Seluruh siswa yang hadir dilibatkan dalam tes untuk mengidentifikasi kesulitan belajar perkalian. Selanjutnya, enam siswa dipilih secara *purposive* berdasarkan hasil tes, yaitu dua siswa dengan nilai tinggi, dua siswa dengan nilai sedang, dan dua siswa dengan nilai rendah. Keenam siswa tersebut diwawancarai untuk memperoleh informasi lebih lanjut mengenai pemahaman konsep perkalian dan kesulitan yang dialami. Wawancara dengan guru kelas V dilakukan untuk menggali informasi mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kesulitan belajar dan upaya penanganan yang telah diterapkan.

Data dikumpulkan melalui tes tertulis, wawancara, dan dokumentasi. Tes terdiri atas lima soal yang mencakup lima aspek, yaitu pemahaman makna perkalian, kemampuan membedakan perkalian dan penjumlahan, pemahaman perkalian melalui pengelompokan, keterampilan melakukan perkalian bersusun, dan kemampuan menyelesaikan soal cerita. Hasil tes dianalisis berdasarkan ketepatan jawaban dan jenis kesalahan yang dilakukan siswa. Wawancara dilakukan kepada enam siswa terpilih dan guru kelas V untuk memperjelas hasil tes serta mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang berkaitan dengan kesulitan belajar. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung, terutama berupa lembar jawaban siswa dan dokumen yang relevan dengan pelaksanaan penelitian.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi, sebagaimana diuraikan oleh Ahmad dan Muslimah (2021). Pada tahap reduksi data, hasil tes, wawancara, dan dokumentasi dipilih serta dikelompokkan sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif dan tabel untuk menggambarkan bentuk kesulitan belajar, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta upaya guru dalam mengatasinya. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola temuan yang diperoleh dan memeriksa kesesuaiannya



dengan data dari berbagai teknik pengumpulan data. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan untuk menjawab tujuan penelitian secara sistematis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN Pawitra yang memiliki 33 siswa terdaftar. Sebanyak 32 siswa mengikuti tes tertulis, sedangkan satu siswa tidak hadir pada saat pengumpulan data. Tes terdiri atas lima soal yang dirancang untuk mengidentifikasi kesulitan siswa dalam memahami makna perkalian, membedakan operasi perkalian dan penjumlahan, memahami perkalian melalui pengelompokan, melakukan perkalian bersusun, serta menyelesaikan soal cerita. Selain tes, peneliti mewawancarai enam siswa yang dipilih berdasarkan kelompok nilai tinggi, sedang, dan rendah, serta guru kelas V. Tes dan wawancara guru dilaksanakan pada 18 Juni 2026, sedangkan wawancara siswa dilaksanakan pada 19 Juni 2026. Hasil tes digunakan untuk mengidentifikasi bentuk kesulitan siswa, sedangkan wawancara digunakan untuk memperdalam informasi mengenai faktor yang memengaruhi kesulitan belajar dan upaya guru dalam mengatasinya.

Kesulitan Belajar Matematika pada Materi Perkalian

Kesulitan belajar perkalian dianalisis berdasarkan ketepatan jawaban siswa pada lima soal tes. Analisis mencakup pemahaman konsep, keterampilan berhitung, dan kemampuan menyelesaikan masalah. Rekapitulasi hasil tes disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Jawaban Siswa pada Lima Soal Tes Evaluasi

No.	Indikator soal	Tepat	Belum tepat	Persentase belum tepat
1	Memahami makna perkalian	0	32	100%
2	Membedakan perkalian dan penjumlahan	0	32	100%
3	Memahami perkalian melalui pengelompokan	4	28	87,5%
4	Melakukan perkalian bersusun	3	29	90,6%
5	Menyelesaikan soal cerita perkalian	4	28	87,5%

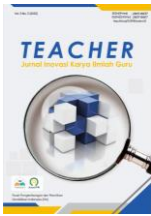
Sumber: Data hasil tes siswa kelas V SDN Pawitra, 2026.

Berdasarkan Tabel 1, kesulitan ditemukan pada seluruh indikator yang diujikan. Kesulitan tertinggi terdapat pada soal pertama dan kedua karena seluruh siswa belum memberikan jawaban yang memenuhi kriteria ketepatan. Pada soal ketiga dan kelima, hanya empat siswa yang menjawab dengan tepat, sedangkan pada soal keempat hanya tiga siswa yang mampu menyelesaikan perkalian bersusun sesuai prosedur. Temuan ini menunjukkan bahwa kesulitan siswa tidak terbatas pada satu bentuk operasi, tetapi mencakup pemahaman konsep, prosedur perhitungan, dan penerapan perkalian dalam permasalahan kontekstual.

Kesulitan Memahami Makna Perkalian

Pada soal pertama, siswa diminta mengubah bentuk perkalian (22×125) menjadi penjumlahan berulang. Soal ini digunakan untuk mengetahui apakah siswa memahami perkalian sebagai penjumlahan bilangan yang sama secara berulang. Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang menuliskan 125 sebagai bilangan yang dijumlahkan sebanyak 22 kali sesuai dengan instruksi soal.

Sebagian siswa membiarkan lembar jawaban kosong, sedangkan siswa lainnya hanya menyalin soal atau menuliskan hasil yang tidak disertai langkah penyelesaian yang sesuai. Siswa S12 menyelesaikan soal menggunakan perkalian bersusun, sementara S13 menguraikan bilangan menjadi 2.000, 700, dan 50. Meskipun kedua siswa tersebut menunjukkan upaya



melakukan perhitungan, jawaban mereka tidak sesuai dengan bentuk penyelesaian yang diminta. Dalam wawancara, S13 menyampaikan bahwa ia pernah mempelajari cara tersebut, tetapi lupa langkah-langkahnya. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan menghubungkan simbol perkalian dengan konsep penjumlahan berulang serta memilih representasi matematika yang sesuai dengan instruksi.

Kesulitan Membedakan Operasi Perkalian dan Penjumlahan

Pada soal kedua, siswa diminta menentukan benar atau salahnya pernyataan $(240 \times 12 = 240 + 12)$ dan $(240 \times 12 = 1.440 + 1.440)$, kemudian menjelaskan alasannya. Soal ini bertujuan mengidentifikasi pemahaman siswa mengenai perbedaan operasi perkalian dan penjumlahan serta kemampuan memberikan alasan matematis.

Hasil tes menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang memberikan jawaban lengkap dan tepat sesuai kriteria penilaian. Sebagian besar siswa tidak menjawab, sedangkan beberapa siswa hanya menuliskan pilihan tanpa memberikan alasan. S13 dan S28 menjumlahkan 1.440 sebanyak dua kali, S12 langsung menghitung hasil kedua pernyataan, S21 menyalin soal dan memberikan keterangan benar atau salah, sedangkan S23 hanya menuliskan hasil akhir. Ketika diminta membandingkan hasil perkalian dan penjumlahan, S25 masih terlihat kebingungan. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa belum mampu menjelaskan hubungan antara operasi hitung dan memeriksa kesetaraan dua bentuk matematika secara sistematis.

Kesulitan Memahami Perkalian melalui Pengelompokan

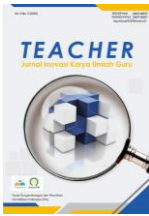
Pada soal ketiga, siswa diminta menuliskan kalimat matematika dan menggambarkan empat kelompok buku yang masing-masing berisi enam buku. Soal ini mengukur kemampuan siswa menghubungkan situasi konkret dengan representasi gambar dan simbol matematika. Hasil tes menunjukkan bahwa hanya empat siswa yang memberikan jawaban lengkap dan tepat, sedangkan 28 siswa lainnya belum memenuhi seluruh kriteria jawaban.

Beberapa siswa hanya menggambar kelompok tanpa menuliskan kalimat matematika, sedangkan siswa lainnya hanya menuliskan operasi hitung tanpa menggambarkan pengelompokan. S6 menggunakan tanda sama dengan sebagai pengganti tanda tambah di antara kelompok. S8 menggambarkan kelompok dengan benar, tetapi keliru dalam menjumlahkan, sedangkan S28 menjumlahkan banyak kelompok dengan jumlah buku pada setiap kelompok, bukan mengalikannya. S31 menuliskan hasil yang benar dan menggambarkan kelompok menggunakan keranjang, tetapi tidak mencantumkan tanda tambah maupun kalimat matematika. Jawaban lengkap ditemukan pada S4, S9, S13, dan S20. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu menghubungkan representasi gambar dengan kalimat matematika secara utuh.

Kesulitan Melakukan Perkalian Bersusun

Pada soal keempat, siswa diminta menghitung jumlah beras dari 52 karung yang masing-masing berisi 50 kilogram dengan menggunakan cara perkalian bersusun. Soal ini digunakan untuk mengidentifikasi kemampuan siswa menerapkan prosedur perkalian dan memahami nilai tempat. Berdasarkan hasil tes, hanya tiga siswa, yaitu S3, S13, dan S28, yang menyelesaikan soal dengan urutan nilai tempat yang benar.

S24 menuliskan hasil tanpa menunjukkan langkah perhitungan, tetapi hasilnya keliru. Sebagian besar siswa lainnya tidak mengerjakan soal. Dalam wawancara, S12 menyatakan bahwa ia tidak memahami perkalian dan merasa bingung ketika harus menggunakan cara bersusun. Beberapa siswa juga menyampaikan bahwa mereka pernah mempelajari prosedur tersebut, tetapi tidak lagi mengingat langkah-langkahnya. Hasil ini menunjukkan bahwa



kesulitan perkalian bersusun berkaitan dengan penguasaan prosedur, pemahaman nilai tempat, dan kemampuan mengingat langkah perhitungan.

Kesulitan Menyelesaikan Soal Cerita

Pada soal kelima, siswa diminta menghitung jumlah bangku yang dihasilkan seorang pembuat bangku jika ia membuat 115 bangku setiap hari selama 35 hari. Soal ini menuntut siswa memahami informasi dalam teks, menentukan operasi yang sesuai, melakukan perhitungan, dan menuliskan hasil akhir. Hasil tes menunjukkan bahwa hanya empat siswa, yaitu S3, S8, S12, dan S13, yang menjawab dengan benar, sedangkan 28 siswa lainnya belum memberikan jawaban yang tepat.

S6 dan S28 menggunakan perkalian bersusun, tetapi melakukan kesalahan pada penempatan nilai tempat dan penjumlahan hasil akhir. S23 dan S25 menuliskan angka yang tidak disertai langkah penyelesaian yang memadai, sedangkan sebagian siswa lainnya tidak menjawab. Berdasarkan pengamatan peneliti, beberapa siswa yang tidak mengerjakan soal terlihat memperhatikan pekerjaan temannya. S28 juga menyatakan yakin terhadap jawabannya meskipun perhitungannya masih keliru dan ia mengaku belum memahami perkalian. Temuan ini menunjukkan bahwa kesulitan soal cerita tidak hanya berkaitan dengan perhitungan, tetapi juga dengan pemahaman masalah, ketepatan prosedur, dan pemeriksaan kembali hasil pekerjaan.

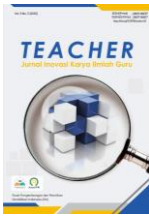
Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kesulitan Belajar Perkalian

Untuk memperdalam hasil tes, peneliti melakukan wawancara terhadap enam siswa yang mewakili kelompok nilai tinggi, sedang, dan rendah. Wawancara berfokus pada pemahaman siswa mengenai perkalian, minat terhadap matematika, respons terhadap penjelasan guru, media pembelajaran yang dirasakan membantu, dan kenyamanan selama mengikuti pembelajaran. Ringkasan hasil wawancara disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Wawancara dengan Enam Siswa

Siswa dan kelompok nilai	Pemahaman tentang perkalian	Menyukai matematika	Langsung memahami penjelasan	Media yang membantu	Nyaman di kelas
S13 (tinggi)	Perkalian yang dikalikan	Ya	Ya	Penggaris dan benda	Ya
S3 (tinggi)	Mengenal angka	Tidak	Tidak	Gambar	Ya
S12 (sedang)	Perhitungan tambahan	Ya	Tidak	Kotak balok	Ya
S28 (sedang)	Memahami pelajaran matematika	Ya	Tidak	Tidak disebutkan	Ya
S24 (rendah)	Pembagian dan pertambahan	Ya	Ya	Gambar	Ya
S25 (rendah)	Pengurangan dan pertambahan	Tidak	Tidak	Penggaris	Tidak

Sumber: Hasil wawancara siswa kelas V SDN Pawitra, 2026.



Berdasarkan Tabel 2, pemahaman siswa mengenai perkalian masih beragam dan beberapa jawaban belum mencerminkan makna perkalian secara tepat. Empat siswa menyatakan menyukai matematika, sedangkan dua siswa tidak menyukainya. Empat siswa juga menyampaikan bahwa mereka tidak langsung memahami penjelasan atau masih mengalami kesulitan dalam menemukan jawaban secara mandiri. Di sisi lain, beberapa siswa menyebutkan gambar, penggaris, dan kotak balok sebagai media yang membantu mereka memahami materi. Lima dari enam siswa menyatakan nyaman berada di kelas, sedangkan S25 menyatakan sebaliknya. Data ini memperlihatkan bahwa pengalaman belajar siswa tidak seragam dan kesulitan belajar tidak dapat dijelaskan hanya berdasarkan minat terhadap matematika.

Hasil wawancara juga menunjukkan adanya perbedaan antara persepsi siswa dan hasil tes. S24, misalnya, menyatakan dapat memahami penjelasan guru, tetapi hasil tesnya menunjukkan bahwa ia masih mengalami kesulitan menyelesaikan soal. Sebaliknya, S3 menyatakan tidak menyukai matematika, tetapi termasuk dalam kelompok nilai tinggi. S25 mengungkapkan bahwa ia kesulitan menghitung bilangan besar dan merasa membutuhkan kalkulator. Temuan tersebut menunjukkan perlunya memperhatikan penguasaan konsep dan kemampuan menerapkan pengetahuan secara mandiri, selain mempertimbangkan minat dan kenyamanan siswa selama pembelajaran.

Selain faktor yang berkaitan dengan kondisi siswa, wawancara dengan guru kelas V mengungkapkan adanya faktor lingkungan keluarga. Guru menjelaskan bahwa sebagian siswa kurang memperhatikan pembelajaran, enggan bertanya, atau tidak berusaha memahami materi lebih lanjut. Guru juga menyampaikan bahwa orang tua sebagian siswa kurang memantau tugas dan tidak secara rutin menanyakan kesulitan belajar yang dialami anak di rumah. Akibatnya, tugas yang tidak dipahami siswa terkadang tidak dikerjakan dan tetap kosong ketika diperiksa di sekolah. Keterangan guru ini mengindikasikan bahwa dukungan belajar di rumah menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam memahami kesulitan belajar perkalian.

Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Perkalian

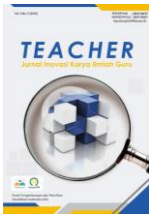
Wawancara dengan guru kelas V menunjukkan bahwa penanganan kesulitan belajar dilakukan melalui evaluasi hasil belajar, pembelajaran remedial, dan pemberian tugas tambahan. Ketiga upaya tersebut dilakukan untuk mengenali siswa yang belum menguasai materi dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk berlatih kembali. Ringkasan upaya guru beserta pelaksanaannya disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Perkalian

No.	Upaya guru	Pelaksanaan berdasarkan wawancara
1	Evaluasi hasil belajar	Mengidentifikasi siswa yang belum memahami materi perkalian.
2	Pembelajaran remedial	Memberikan pembelajaran perbaikan kepada siswa yang mengalami kesulitan.
3	Pemberian tugas tambahan	Memberikan latihan khusus kepada siswa yang belum menguasai perkalian.
4	Anjuran mengikuti les	Menyarankan siswa mengikuti les sebagai tambahan belajar, tetapi pelaksanaannya terkendala keterbatasan layanan les di sekitar tempat tinggal siswa.

Sumber: Hasil wawancara guru kelas V SDN Pawitra, 2026.

Berdasarkan Tabel 3, guru telah melakukan beberapa upaya untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar perkalian. Evaluasi digunakan untuk mengetahui siswa yang belum menguasai materi, kemudian ditindaklanjuti melalui pembelajaran remedial dan tugas



tambahan. Guru juga menyarankan siswa mengikuti les, tetapi keterbatasan layanan les di lingkungan tempat tinggal siswa menjadi kendala dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, pemberian tugas tambahan menjadi salah satu alternatif yang dapat dilakukan dalam kondisi tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya penanganan telah diarahkan pada pengulangan pembelajaran dan latihan. Namun, bentuk kesulitan yang ditemukan dalam tes menunjukkan kebutuhan yang beragam, mulai dari memahami makna perkalian hingga menerapkan prosedur dan menyelesaikan soal cerita. Dengan demikian, penanganan kesulitan belajar perlu mempertimbangkan jenis kesulitan yang dialami siswa, terutama melalui penguatan konsep perkalian, penggunaan media konkret yang sesuai, dan latihan secara bertahap. Keterlibatan orang tua juga perlu diperhatikan karena wawancara guru menunjukkan adanya keterbatasan pendampingan belajar di rumah.

Pembahasan

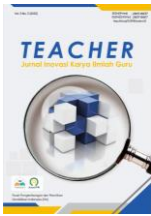
Bentuk Kesulitan Belajar Matematika pada Materi Perkalian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan belajar matematika siswa kelas V SDN Pawitra tidak hanya terletak pada ketepatan menghitung, tetapi juga pada pemahaman konsep dan penerapan prosedur perkalian. Seluruh siswa yang mengikuti tes belum mampu menjawab dengan benar soal tentang makna perkalian sebagai penjumlahan berulang dan soal yang meminta mereka membedakan operasi perkalian dengan penjumlahan. Kesulitan juga ditemukan pada soal pengelompokan, perkalian bersusun, dan soal cerita. Temuan ini menunjukkan bahwa penguasaan prosedur hitung belum selalu disertai pemahaman mengenai makna operasi yang digunakan.

Kesulitan memahami perkalian sebagai penjumlahan berulang menjadi temuan penting karena konsep tersebut merupakan dasar untuk memahami perkalian secara bermakna. Pada soal mengubah (22×125) menjadi penjumlahan berulang, siswa belum dapat menunjukkan hubungan antara banyaknya kelompok dan jumlah anggota setiap kelompok. Sebagian siswa langsung menggunakan perkalian bersusun atau menguraikan bilangan tanpa menjawab sesuai dengan instruksi soal. Hal ini menunjukkan bahwa siswa cenderung menggunakan prosedur yang telah dikenal, tetapi belum sepenuhnya memahami representasi perkalian yang diminta. Adistira et al. (2022) juga mengidentifikasi kesulitan siswa dalam memahami konsep perkalian dan menerapkan operasi hitung. Dengan demikian, pembelajaran perkalian perlu memberikan perhatian pada pemahaman makna operasi, bukan hanya latihan memperoleh jawaban akhir.

Kesulitan berikutnya terlihat ketika siswa diminta membedakan perkalian dan penjumlahan. Siswa belum mampu menilai dengan tepat pernyataan seperti $(240 \times 12 = 240 + 12)$ dan menjelaskan alasan matematisnya. Sebagian siswa melakukan penjumlahan terhadap hasil yang tidak sesuai, sedangkan siswa lainnya hanya menuliskan jawaban tanpa penjelasan yang memadai. Kesalahan tersebut memperlihatkan bahwa pemahaman simbol operasi dan hubungan antar bilangan masih perlu diperkuat. Syahrial et al. (2023) menjelaskan bahwa kesulitan pembelajaran perkalian dan pembagian di sekolah dasar dapat mencakup kesalahan penggunaan prosedur, pemahaman konsep, perbedaan simbol operasi hitung, dan ketidakmampuan menafsirkan soal cerita. Kesamaan ini memperkuat pentingnya mengajarkan alasan di balik penggunaan suatu operasi, bukan sekadar meminta siswa menghafal langkah pengerjaan.

Pada soal pengelompokan, hanya sebagian kecil siswa yang dapat menyajikan hubungan antara jumlah kelompok dan banyaknya benda pada setiap kelompok secara tepat.



Kesalahan muncul ketika siswa menggunakan tanda sama dengan sebagai pengganti tanda tambah, menghitung jumlah kelompok dan jumlah benda secara terpisah, atau membuat gambar tanpa menghubungkannya dengan kalimat matematika yang benar. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa masih membutuhkan bantuan untuk menghubungkan representasi konkret, gambar, dan simbol matematika. Oleh karena itu, penggunaan benda konkret atau gambar kelompok dapat membantu siswa memahami bahwa perkalian menyatakan penjumlahan berulang dengan jumlah yang sama pada setiap kelompok.

Kesulitan juga ditemukan pada perkalian bersusun, terutama ketika siswa harus menentukan hasil perkalian dan memperhatikan nilai tempat. Beberapa siswa dapat memperoleh jawaban yang benar, tetapi siswa lainnya salah menghitung, tidak menuliskan tahapan pengerjaan, atau mengaku lupa langkah perkalian bersusun. Sari et al. (2023), dalam penelitian yang tercantum pada daftar pustaka dengan nama Miyono et al. (2023), juga melaporkan kesulitan siswa dalam memahami konsep, mengikuti prosedur perkalian bersusun, mengingat fakta perkalian, dan menafsirkan soal. Temuan tersebut menunjukkan bahwa latihan prosedural tetap diperlukan, tetapi harus diberikan secara bertahap dan disertai penjelasan mengenai nilai tempat serta alasan setiap langkah dilakukan.

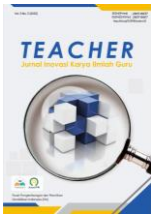
Dalam soal cerita, kesulitan siswa tidak hanya berkaitan dengan perhitungan, tetapi juga dengan memahami informasi dan menentukan operasi yang sesuai. Sebagian siswa memperoleh jawaban yang benar, sedangkan siswa lainnya salah menentukan nilai tempat, melakukan kesalahan penjumlahan, menebak jawaban, atau tidak menyelesaikan soal. Ada pula siswa yang merasa jawabannya benar, tetapi belum dapat menjelaskan cara memperoleh hasilnya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa jawaban akhir saja belum cukup untuk menunjukkan pemahaman siswa. Wibowo et al. (2020) serta Syahrial et al. (2023) juga membahas kesulitan siswa sekolah dasar dalam memahami dan menyelesaikan soal matematika. Oleh karena itu, pembelajaran soal cerita perlu membimbing siswa mengidentifikasi informasi yang diketahui, menentukan hal yang ditanyakan, memilih operasi, melakukan perhitungan, dan memeriksa kembali hasilnya.

Secara keseluruhan, temuan penelitian memperlihatkan bahwa kesulitan siswa kelas V SDN Pawitra membentuk rangkaian masalah yang saling berkaitan, mulai dari pemahaman konsep, penggunaan simbol operasi, penerapan prosedur hitung, hingga penyelesaian soal kontekstual. Kesulitan tersebut tidak dapat diatasi hanya dengan memperbanyak latihan perkalian bersusun. Siswa perlu memperoleh penguatan konsep melalui contoh konkret, representasi gambar, penjelasan simbol, latihan prosedural, dan soal cerita yang disusun dari tingkat sederhana ke tingkat yang lebih kompleks.

Faktor-Faktor yang Berkaitan dengan Kesulitan Belajar

Hasil wawancara menunjukkan adanya variasi pemahaman, minat terhadap matematika, respons terhadap penjelasan guru, serta kebutuhan siswa terhadap media pembelajaran. Sebagian siswa menyatakan menyukai matematika, tetapi tetap mengalami kesulitan ketika mengerjakan soal. Sebaliknya, terdapat siswa yang tidak menyukai matematika, tetapi mampu memperoleh nilai tinggi pada tes. Temuan ini menunjukkan bahwa minat belajar saja tidak cukup untuk menjelaskan perbedaan hasil pengerjaan siswa. Pemahaman konsep, penguasaan keterampilan berhitung, kemampuan mengikuti prosedur, dan ketepatan memahami instruksi juga perlu diperhatikan.

Variasi jawaban siswa tentang makna perkalian memperlihatkan bahwa pemahaman konsep mereka belum merata. Beberapa siswa memberikan penjelasan yang masih umum dan belum menunjukkan hubungan antara kelompok, jumlah anggota, dan hasil perkalian. Selain



itu, sebagian siswa menyatakan tidak langsung memahami penjelasan, sehingga memerlukan contoh atau bantuan tambahan. Kondisi tersebut sejalan dengan Ayu et al. (2021), yang membahas faktor penyebab kesulitan belajar matematika, serta Arifin (2020), yang menguraikan kesulitan belajar matematika pada siswa sekolah dasar dan penanganannya. Dengan demikian, guru perlu mengidentifikasi bagian materi yang belum dipahami setiap siswa agar bantuan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Kebutuhan terhadap media pembelajaran juga muncul dalam wawancara. Siswa menyebutkan penggunaan gambar, penggaris, atau benda sebagai bantuan untuk memahami materi. Informasi ini menunjukkan bahwa representasi visual dan konkret berpotensi mendukung pembelajaran, terutama bagi siswa yang belum memahami perkalian secara abstrak. Namun, karena data penelitian ini berasal dari tes dan wawancara, temuan tersebut belum membuktikan bahwa penggunaan media tertentu secara langsung meningkatkan hasil belajar. Penggunaan media perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan disertai bimbingan yang membantu siswa menghubungkan benda atau gambar dengan kalimat matematika.

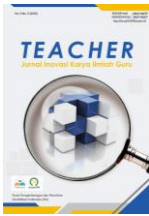
Faktor lain yang teridentifikasi berasal dari lingkungan belajar di rumah. Berdasarkan wawancara, guru menyampaikan bahwa sebagian orang tua belum rutin memeriksa tugas atau menanyakan materi yang belum dipahami anak. Guru juga menemukan tugas yang tidak dikerjakan atau belum selesai. Informasi ini mengindikasikan bahwa pendampingan belajar di rumah perlu mendapat perhatian. Meskipun demikian, keterangan tersebut merupakan penilaian guru dan tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa kurangnya keterlibatan orang tua menjadi penyebab tunggal kesulitan siswa. Arifin et al. (2020) membahas faktor internal dan eksternal yang berkaitan dengan kesulitan belajar matematika di sekolah dasar. Dalam konteks penelitian ini, dukungan keluarga dapat dipandang sebagai salah satu aspek lingkungan belajar yang perlu diperhatikan bersama kemampuan awal, pemahaman konsep, dan kebiasaan belajar siswa.

Dengan demikian, faktor yang berkaitan dengan kesulitan belajar siswa di SDN Pawitra bersifat beragam. Data menunjukkan adanya perbedaan pemahaman konsep, kebutuhan terhadap penjelasan dan media pendukung, variasi minat belajar, serta indikasi perbedaan pendampingan di rumah. Faktor-faktor tersebut perlu dipahami sebagai temuan yang saling melengkapi, bukan sebagai hubungan sebab-akibat yang telah dipastikan. Penanganan yang tepat perlu didasarkan pada pemeriksaan kesalahan siswa secara individual dan komunikasi antara guru dengan orang tua.

Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar

Berdasarkan hasil wawancara, guru melakukan evaluasi untuk mengenali siswa yang mengalami kesulitan, memberikan pembelajaran remedial, dan memberikan tugas tambahan. Guru juga menyampaikan perlunya pendampingan belajar di luar sekolah, meskipun akses terhadap layanan bimbingan di sekitar tempat tinggal siswa masih terbatas. Upaya tersebut menunjukkan bahwa guru telah melakukan tindak lanjut terhadap kesulitan yang ditemukan. Namun, tindak lanjut perlu diarahkan bukan hanya pada penyelesaian tugas, melainkan juga pada identifikasi jenis kesalahan dan penguatan konsep yang belum dikuasai siswa.

Evaluasi memiliki peran penting karena hasil tes dapat digunakan untuk mengetahui aspek perkalian yang belum dipahami. Dalam penelitian ini, kesalahan siswa mencakup makna perkalian, perbedaan operasi hitung, pengelompokan, prosedur perkalian bersusun, dan soal cerita. Karena jenis kesulitannya berbeda, hasil evaluasi sebaiknya digunakan untuk menentukan materi remedial secara spesifik. Arikunto (2018) membahas evaluasi pendidikan



sebagai bagian dari proses penilaian pembelajaran. Dalam konteks penelitian ini, evaluasi dapat menjadi dasar untuk merencanakan tindak lanjut, memeriksa perkembangan siswa, dan menentukan apakah penjelasan tambahan atau latihan berikutnya diperlukan.

Pembelajaran remedial dan tugas tambahan akan lebih terarah apabila disesuaikan dengan pola kesalahan siswa. Siswa yang belum memahami makna perkalian perlu berlatih menggunakan benda konkret, gambar kelompok, dan penjumlahan berulang. Siswa yang kesulitan membedakan operasi hitung perlu diberi contoh soal yang menuntut mereka menjelaskan alasan pemilihan operasi. Sementara itu, siswa yang mengalami kesalahan perkalian bersusun memerlukan latihan bertahap dengan penekanan pada nilai tempat dan pemeriksaan hasil. Bagi siswa yang kesulitan menyelesaikan soal cerita, guru dapat membimbing mereka mengidentifikasi informasi, menentukan pertanyaan, memilih operasi, dan menafsirkan jawaban. Strategi tersebut sesuai dengan ragam kesulitan yang ditemukan dalam penelitian Adistira et al. (2022) dan Miyono et al. (2023).

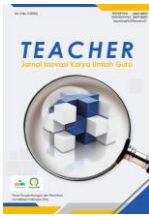
Selain pendampingan di sekolah, keterlibatan orang tua dapat diperkuat melalui komunikasi sederhana mengenai tugas dan materi yang belum dipahami anak. Orang tua tidak harus menggantikan peran guru dalam menjelaskan materi, tetapi dapat membantu menyediakan waktu belajar, memeriksa penyelesaian tugas, dan mendorong anak meminta bantuan ketika mengalami kesulitan. Kerja sama ini penting agar latihan yang dilakukan di sekolah dapat dilanjutkan di rumah. Meski demikian, bentuk pendampingan perlu disesuaikan dengan kondisi keluarga dan kemampuan orang tua.

Secara keseluruhan, upaya guru berupa evaluasi, remedial, dan tugas tambahan merupakan langkah awal yang relevan, tetapi perlu dilaksanakan secara terarah berdasarkan hasil identifikasi kesulitan siswa. Penguatan konsep melalui media konkret, latihan prosedural bertahap, bimbingan soal cerita, serta komunikasi dengan orang tua dapat menjadi bagian dari tindak lanjut pembelajaran. Penelitian ini belum menguji efektivitas setiap strategi tersebut, sehingga rekomendasi tersebut perlu dipahami sebagai implikasi praktis dari temuan, bukan sebagai intervensi yang telah terbukti meningkatkan hasil belajar.

KESIMPULAN

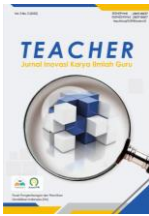
Berdasarkan hasil penelitian, siswa kelas V SDN Pawitra mengalami kesulitan belajar matematika pada materi perkalian, terutama dalam memahami perkalian sebagai penjumlahan berulang, membedakan operasi perkalian dan penjumlahan, memahami pengelompokan, melakukan perkalian bersusun, serta menyelesaikan soal cerita. Kesulitan paling menonjol ditemukan pada pemahaman makna perkalian dan pembedaan operasi hitung, karena seluruh 32 siswa yang mengikuti tes belum menjawab benar kedua aspek tersebut. Kesulitan ini berkaitan dengan pemahaman konsep dan keterampilan berhitung yang belum merata, variasi minat belajar, kebutuhan terhadap media pembelajaran, serta indikasi kurangnya pendampingan belajar di rumah.

Upaya guru dalam mengatasi kesulitan tersebut meliputi evaluasi, pembelajaran remedial, dan pemberian tugas tambahan. Upaya ini perlu diperkuat melalui pembelajaran yang menekankan pemahaman konsep menggunakan benda konkret dan gambar, latihan berhitung secara bertahap, serta bimbingan sistematis dalam menyelesaikan soal cerita. Kerja sama dengan orang tua juga perlu ditingkatkan untuk mendukung kebiasaan belajar siswa di rumah. Penelitian selanjutnya dapat menguji penerapan strategi atau media pembelajaran tertentu untuk mengetahui kontribusinya dalam meningkatkan pemahaman konsep perkalian siswa.



DAFTAR PUSTAKA

- Adistira, L. G. A. K. D., Husniati, & Jiwandono, I. S. (2022). Analisis kesulitan belajar matematika materi perkalian. *Journal of Classroom Action Research*, 4(4), 123–130. <https://jppipa.unram.ac.id/index.php/jcar/article/view/2398>
- Ahmad, A., & Muslimah, M. (2021). Memahami teknik pengolahan dan analisis data kualitatif. *Proceedings of National Conference on Islamic Economics and Social Studies*, 1(1), 173–186. <https://e-proceedings.uin-palangkaraya.ac.id/icir/article/view/605>
- Alfatihah, A., Husniati, H., & Affandi, L. H. (2022). Analisis kesulitan belajar matematika siswa di kelas V SDN 15 Mataram tahun ajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1657–1664. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3b.794>
- Anggun, N., & Amrina, Z. (2026). Analisis kesulitan belajar matematika materi perkalian pada siswa kelas V SD Negeri 36 Gunung Sarik Padang [Skripsi diploma, Universitas Bung Hatta]. Repositori Universitas Bung Hatta. <https://repository.bunghatta.ac.id/id/eprint/3604/>
- Ardianti, S. D., Ayu, S., & Wanabuliandari, S. (2021). Analisis faktor penyebab kesulitan belajar matematika. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(3), 1611–1622. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v10i3.3824>
- Arifin, M. F. (2020). Kesulitan belajar siswa dan penanganannya pada pembelajaran matematika SD/MI. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(5), 989–1000. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/2165272>
- Arifin, N., Jayanti, I., & Nur, D. R. (2020). Analisis faktor internal dan eksternal kesulitan belajar matematika di sekolah dasar. *Sistema: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 1–7. <https://jurnal.fkip-uwgm.ac.id/index.php/sjp>
- Arikunto, S. (2018). Dasar-dasar evaluasi pendidikan. PT Bumi Aksara.
- Ayu, S., Ardianti, S. D., & Wanabuliandari, S. (2021). Analisis faktor penyebab kesulitan belajar matematika. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(3), 1611–1622. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v10i3.3824>
- Eka Nur Angraeni, S., Violin, Agustin, Futri, F., Adelia, Febry, W., & Safitri, A. (2025). Analisis faktor penyebab kesulitan belajar peserta didik. *Jurnal Pengembangan dan Evaluasi Pendidikan*, 2(2), 77–83. <https://doi.org/10.37081/physedu.v3i2.1781>
- Elfiza, E., Nuraini, D., Adrias, & Suciana, F. (2025). Efektivitas media pembelajaran dalam meningkatkan pemahaman materi perkalian di sekolah dasar. *Bilangan: Jurnal Ilmiah Matematika, Kebumian dan Angkasa*, 3(2), 30–38. <https://doi.org/10.62383/bilangan.v3i2.463>
- Miyono, N., Sari, M. K., Wuryandini, E., & Murti, T. S. D. (2023). Analisis kesulitan belajar operasi hitung perkalian bersusun siswa kelas IV SD Negeri Sampangan 02 Kota Semarang. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(7), 4914–4919. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i7.2369>
- Niran, M., & Putri, F. D. C. (2026). Analisis kesulitan belajar dalam memahami perkalian dasar pada siswa kelas 2 SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1). <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/5966738>
- Nur Ikhsan, L. F., Subaryana, & Yuliatun. (2024). Analisis kesulitan pemahaman materi perkalian peserta didik kelas V di SD Negeri Widoro. *DIKDASTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ke-SD-an*, 10(1), 45–51. <https://journal.ipw.ac.id/index.php/dikdastika/article/view/101>



- Pujiastuti, H., & Nengsih, G. A. (2021). Analisis kesulitan dalam menyelesaikan soal materi operasi bilangan cacah siswa sekolah dasar. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 6(2), 293. <https://doi.org/10.30998/jkpm.v6i2.9941>
- Putri, N. N., Alvira, S., Nurjanah, I. J., Umairah, U., & Rostika, D. (2023). Analisis kesulitan belajar matematika siswa sekolah dasar pada materi perbandingan dan skala. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 3579–3590. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.2459>
- Rahim, A., Almadani, H. A., Ramadhan, D., Jannah, I. I., Sakinah, N., Wulansari, T. U., Ulhaq, D., & Haq, D. D. (2024). Penyuluhan tentang kewenangan pemerintah dalam pengembangan pendidikan berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 di Yayasan Perkasa Karunia Luhur Tangerang. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 5(2), 885–896. <https://doi.org/10.46306/jabb.v5i2.1004>
- Siregar, A. Z. (2025). Eksplorasi etnomatematika pada Masjid Agung Al-Munawwaroh Padang Lawas [Skripsi sarjana, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan]. Electronic Theses of UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Cetakan ke-19).
- Syahrial, Merdisinta, Shombing, J., & Sarah, Manurung, U. (2023). Kesulitan peserta didik dalam pembelajaran matematika materi perkalian dan pembagian di sekolah dasar. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 7(3), 1003–1016. <https://ojsdikdas.kemendikdasmen.go.id/index.php/didaktika/id/article/view/1177>
- Wibowo, C. D., Andri, & Agia, Y. (2020). Analisis kesulitan belajar matematika kelas V SD Negeri 25 Rajang Begantung I. *J-PiMat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 231–241. <https://doi.org/10.31932/j-pimat.v2i2.869>